

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktifitas komunikasi karena komunikasi merupakan bagian dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Aktifitas komunikasi dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia yaitu sejak dari bangun tidur sampai manusia beranjak tidur pada malam hari. Bisa dipastikan sebagian besar dari kegiatan kehidupan kita menggunakan komunikasi baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Pengertian komunikasi secara umum adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui suatu media dengan tujuan untuk mendapatkan umpan balik. Pengertian komunikasi secara etimologis berasal dari kata latin "*communicatio*". Istilah ini bersumber dari perkataan "*communis*" yang berarti sama; sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Istilah komunikasi merupakan fenomena sosial yang kemudian menjadi ilmu yang secara akademik berdisiplin mandiri dan dianggap amat penting sehubungan dengan dampak

sosial yang menjadi kendala bagi kemaslahatan umat manusia akibat perkembangan teknologi. (Effendy, 2003: 30)

Perkembangan teknologi terjadi begitu cepat. Hal ini menjadi tantangan berat bagi dunia pendidikan dan orangtua dalam menyiapkan anak didik untuk dapat menghadapi 'banjir informasi' yang dibawa oleh media digital melalui beraneka ragam bentuk dan format. Tanpa ada penyiapan yang sistematis dan sungguh-sungguh, maka bisa diperkirakan bahwa anak-anak dan remaja akan menjadi korban dari perkembangan teknologi media yang didominasi dengan hiburan yang cenderung tidak sehat dengan muatan bisnis yang kental. Untuk media televisi misalnya, dampak negatif dari tayangan-tayangan yang tidak aman tentunya perlu diwaspadai. Dewasa ini, media televisi sangat memengaruhi anak-anak dengan program-programnya yang banyak menampilkan adegan kekerasan, hal-hal yang terkait dengan seks, mistis, dan penggambaran moral yang menyimpang. Tayangan televisi yang sangat liberal membuat tidak ada lagi jarak pemisah antara dunia orang dewasa dan anak-anak. Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi di negara-negara liberal, namun juga di negara-negara berbudaya timur karena besarnya infiltrasi media televisi di berbagai penjuru dunia. Dengan kata lain, anak-anak zaman sekarang memiliki kebebasan untuk melihat apa yang seharusnya hanya ditonton oleh orang dewasa. (Faizal, 2012)

Televisi memengaruhi budaya kita dengan cara yang tidak terhitung banyaknya. Salah satu dampaknya menurut banyak orang adalah bahwa hal tersebut telah mendorong kekerasan dalam masyarakat kita. Misalnya,

penonton televisi Amerika mengatakan ada terlalu banyak kekerasan di televisi, bahkan hampir tanpa kecuali. Termasuk pada berita televisi lokal yang memiliki proporsi atas kekerasan terbesar dalam berita malam, dan sebagainya. Jadi, walaupun banyak dari kita yang secara cepat mengutuk kinerja media atau mengidentifikasi ketidaklayakan dan menyatakan efek merugikan, kita jarang mempertanyakan peran kita didalamnya. Dari uraian fakta dan penjelasan tersebut, dipastikan penting bagi kita untuk memahami secara khusus pemahaman media untuk mengetahui unsur-unsur dasar dan keterampilan yang diperlukan. Hal ini sangat berbeda dengan menjalani kehidupan paham media. Hal ini mungkin tampaknya tidak sesulit pada awalnya. Satu hal, kita menjalani hidup yang hampir selalu dipenuhi oleh media dan pesannya, sehingga kesempatan untuk mempraktekan pemahaman media selalu ada. Akan tetapi, kita dapat (dan harus) berbuat lebih banyak. Kita dapat hidup dalam hidup paham media dan membuat literasi media yang merupakan sebuah hal yang membangun. Kita dapat mendorong pemahaman media dan mengajarkan kepada orang lain akan nilainya. (Baran, 2011: 31)

Beberapa hal yang telah dijelaskan di atas merupakan kondisi dimana masyarakat, khususnya para pelajar, membutuhkan adanya bentuk literasi media. Literasi media merupakan istilah lain dari melek media. Seseorang pengguna media yang mempunyai literasi media atau melek media akan berupaya memberi reaksi dan menilai sesuatu pesan media dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Mulyana, 2008), sehingga literasi media bukan hanya persoalan mengenai benar atau salah, melainkan tumbuhnya jiwa kritis dalam setiap individu dalam menyikapi isi pesan media.

Pelajar wajib memiliki kemampuan literasi media karena mereka hidup di jaman yang penuh dengan informasi yang datang dari berbagai media secara bebas dan tak terbatas. Pendidikan akan melek media harus diberikan kepada para pelajar agar mereka cakap dalam menganalisis muatan media dan mampu menanggulangi berbagai pengaruh buruk dari pesan media yang dapat mempengaruhi perilaku maupun pola pikir mereka dalam masa perkembangannya. Melihat pentingnya literasi media dalam kehidupan bermedia tersebut, maka media yang digunakan dalam menyampaikan pesan literasi media haruslah media yang paling efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan diaplikasikan dengan baik oleh pelajar (peserta literasi media). Pendidikan mengenai literasi media dapat disampaikan melalui berbagai media penyampaian. Namun tidak semua media penyampaian pesan dapat dikatakan efektif karena setiap media memiliki dampak yang berbeda-beda kepada si penerima pesan yang beragam kriteria dan karakternya. Kita tidak bisa menyamakan metode maupun media penyampaian yang digunakan negara lain untuk diterapkan pula di negara kita dalam menyampaikan pesan literasi media. Faktor budaya memengaruhi penerimaan pesan dari peserta di berbagai negara. Jika kita melihat pada upaya literasi media di negara-negara lain, literasi media merupakan bagian dari kurikulum wajib di Kanada, Britania Raya, dan Australia. *Bertelsmann Foundation* telah lama mensponsori program pendidikan media di Jerman (dan baru-baru ini di Amerika Serikat). *The Australian Teacher of Media* mendorong pendidikan media di Australia, Selandia Baru, dan Asia Tenggara. *The British Film Institute* dan CLEMI di Perancis juga melakukan

upaya-upaya sama yang sesuai dengan perspektif negara mereka. (Baran, 2011 : 37)

Di Indonesia sendiri, perkembangan mengenai pendidikan akan literasi media dirasa cukup lambat. Hal ini dikarenakan tidak adanya forum ilmiah yang membahas masalah literasi media yang barangkali menjadi penyebab mengapa pemahaman terhadap konsep menjadi sangat beragam, dan hal itu kemudian tercermin dalam program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga. Hal lain yang cukup menarik adalah absennya perguruan tinggi dalam mengembangkan isu ini. Program studi Ilmu Komunikasi tentunya memiliki relevansi yang tinggi untuk masalah literasi media ini. Akibatnya, perkembangan literasi media di Indonesia terasa sangat lambat baik dalam pemahaman konsep, ragam kegiatan, maupun cakupannya. Sementara itu, akses anak-anak terhadap media menjadi semakin tinggi dan isi media tetap tidak aman dan tidak sehat. (Guntarto, 2011)

Berbagai faktor di atas menarik perhatian penulis untuk menyampaikan pesan literasi media kepada pelajar di Bandar Lampung, khususnya di SMA Negeri 2 Bandar Lampung, dan juga yang terpenting ialah untuk mengetahui manakah media yang paling efektif yang digunakan dalam menyampaikan pesan literasi media kepada para peserta dan seberapa besar efektivitas media tersebut. Hal ini terkait dengan efektivitas media dalam penyampaian pesan literasi media. Dengan begitu, tujuan dari penyampaian pesan literasi media dapat tercapai dan pesan yang disampaikan diterima secara efektif oleh para

peserta yang diikuti dengan bertambahnya pemahaman dan tumbuhnya jiwa kritis mereka mengenai muatan media.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pada usul penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara efektivitas media penyampaian pesan pada kegiatan literasi media dan seberapa besar efektivitas media penyampaian pesan pada kegiatan literasi media?
2. Media penyampaian pesan manakah yang paling efektif untuk menyampaikan pesan literasi media?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efektivitas media penyampaian pesan pada kegiatan literasi media dan seberapa besar efektivitas media penyampaian pesan pada kegiatan literasi media, khususnya di lingkungan SMA Negeri 2 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui media penyampaian pesan manakah yang paling efektif dalam menyampaikan pesan literasi media.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas media penyampaian pesan literasi media.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, gambaran, dan informasi akan efektivitas media penyampaian pesan pada kegiatan literasi media.

#### **E. Batasan Penelitian**

Untuk membuat penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti akan membatasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti hanya berfokus pada efektivitas media dalam penyampaian pesan literasi media sebagai fokus penelitian.
2. Media penyampaian pesan yang digunakan dalam penelitian ini adalah video, *slide show*, dan forum diskusi.
3. Subjek penelitian yang berbeda pada objek penelitian yang berbeda pula dapat menghasilkan hasil yang berbeda juga.